

**ESENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF GURU SD BETHA PLUS: SUATU STUDI
KASUS TENTANG PEMAKNAAN DAN PRAKTIK PEDAGOGIS**

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia^{1,2,3,4,5,6,7}

Weni Yulastri¹, Firman Nugraha², Angger Putu Alima³, Eka Maharani Putri⁴, Rini Suryati⁵,
Yulia Agus Fetri Wenit⁶, Makhdalena⁷

weniyulastri@adzkia.ac.id¹, firman.nugraha0304@gmail.com²,
angger.pa2002@gmail.com³, ekamaharani89@gmail.com⁴, rinisuryati76@gmail.com⁵,
yuliaagusfetriwenitspd@gmail.com⁶, makhdalena725@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to describe how teachers at Betha Plus Elementary School interpret the essence of students as human beings and to examine how this understanding is reflected in their daily pedagogical practices. A qualitative approach with a case study design was employed to explore the construction of meaning and its implementation within the primary school context. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques. The findings indicate that teachers view students as multidimensional individuals who possess cognitive, emotional, moral, spiritual, and social aspects. This interpretation is shaped by humanistic, existential, behavioristic, psychoanalytic perspectives, and the values of Pancasila. The manifestation of these understandings can be seen in empathetic attitudes, differentiated learning strategies, sensitivity to students' emotional conditions, structured yet flexible classroom management, holistic assessment, and value-based character education practices. This study highlights that teachers' understanding of the essence of humanity plays a crucial role in shaping a humanistic and holistic approach to primary education.

Keywords: human essence, teacher interpretation, primary education, humanistic pedagogy, qualitative study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan guru SD Betha Plus terhadap esensi peserta didik sebagai manusia serta melihat bagaimana pemaknaan tersebut tercermin dalam praktik pedagogis sehari-hari. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menggali konstruksi makna dan implementasinya dalam konteks sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai peserta didik sebagai individu multidimensi yang memiliki aspek kognitif, emosional, moral, spiritual, dan sosial. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh perspektif humanistik, eksistensial, behavioristik, psikoanalitik, dan nilai-nilai Pancasila. Manifestasi pemaknaan terlihat dalam sikap empatik, strategi pembelajaran diferensiatif, sensitivitas terhadap kondisi emosional siswa, pengelolaan kelas berstruktur namun fleksibel, penilaian holistik, dan praktik pembinaan karakter berbasis nilai. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman guru mengenai esensi manusia berperan penting dalam membentuk kualitas pendidikan dasar yang humanis dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Kata kunci: esensi manusia, pemaknaan guru, pendidikan dasar, pedagogi humanis, studi kualitatif.

A. Pendahuluan

Guru merupakan aktor sentral dalam proses pendidikan dasar karena pemahamannya tentang hakikat peserta didik sebagai manusia akan menentukan arah, strategi, dan kualitas pembelajaran yang diterapkan (Kusumawati & Maruti, 2019). Dalam konteks SD Betha Plus, peran guru tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memahami peserta didik secara utuh, baik dalam dimensi kognitif, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Perspektif ini selaras dengan pandangan filosofis bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang tidak dapat direduksi pada fungsi intelektual semata. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian esensi manusia, pemahaman tentang hakikat manusia menjadi dasar dalam merancang pendidikan yang relevan dan bermakna, khususnya pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar (Sormin & Harahap, n.d.).

Beragam teori tentang esensi manusia memberikan landasan konseptual bagi guru untuk memahami peserta didik. Perspektif eksistensial memandang manusia

sebagai makhluk bebas yang membentuk dirinya melalui pilihan dan tanggung jawab, sehingga guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat dan mengambil keputusan dalam proses belajar (Daga, 2021). Perspektif psikoanalitik melihat manusia sebagai makhluk dengan dinamika bawah sadar yang memengaruhi perilaku, sehingga guru harus sensitif terhadap kondisi emosional maupun pengalaman pribadi siswa (Sinta et al., 2025). Perspektif humanistik menekankan potensi positif dan kecenderungan aktualisasi diri dalam diri peserta didik, menuntut guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang suportif dan non-represif (Masi et al., 2021).

Sementara itu, behaviorisme memandang perilaku sebagai hasil pembiasaan dan penguatan, sehingga guru dapat mengembangkan rutinitas kelas dan sistem reward untuk membentuk perilaku konstruktif. Pada saat yang sama, Pancasila memberikan kerangka nilai tentang manusia sebagai makhluk berketuhanan, bermartabat, sosial, dan berkeadaban, sehingga pendidikan harus menumbuhkan moralitas, empati, dan karakter

peserta didik. Meskipun kajian teoritis mengenai esensi manusia relatif banyak, penelitian empiris yang secara langsung menelaah bagaimana guru sekolah dasar memaknai peserta didik sebagai manusia masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks sekolah seperti SD Betha Plus yang memiliki orientasi kuat pada pembinaan karakter dan suasana belajar yang humanis (Harahap, 2016).

Padahal, pemaknaan guru terhadap esensi manusia terbukti memengaruhi praktik nyata, mulai dari pengelolaan kelas, strategi pedagogis, interaksi guru-siswa, hingga proses penilaian dan pembinaan karakter. Pemahaman yang tidak utuh tentang hakikat manusia berpotensi menghasilkan praktik pendidikan yang kaku, mekanistik, atau reduktif, sedangkan pemahaman yang komprehensif akan mengarahkan guru untuk mengembangkan praktik yang lebih humanis dan kontekstual (Yanzi et al., 2019).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana guru SD Betha Plus memaknai esensi peserta didik sebagai manusia; (2)

bagaimana pemaknaan tersebut tercermin dalam sikap, strategi pedagogis, dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik; dan (3) bagaimana pandangan tersebut termanifestasi dalam pengelolaan kelas, penilaian, dan pembinaan karakter di SD Betha Plus. Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana konstruk pemaknaan guru membentuk praktik pendidikan dasar, serta memberikan dasar teoretis dan empiris bagi pengembangan model pendidikan yang lebih humanis, berbasis nilai, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sebagai manusia seutuhnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pemaknaan guru SD Betha Plus terhadap esensi peserta didik sebagai manusia. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini berkaitan dengan pengalaman subyektif, konstruksi makna, dan tindakan guru yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terpisah. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti

menggali fenomena secara holistik dalam konteks sekolah tertentu, yaitu SD Betha Plus, di mana pemaknaan guru terhadap hakikat manusia terikat erat dengan budaya sekolah, nilai-nilai karakter, serta praktik pedagogis yang berlangsung sehari-hari. Pendekatan kualitatif ini selaras dengan pandangan eksistensial dan humanistik yang menekankan pemahaman mendalam terhadap subjektivitas manusia dan pengalaman hidupnya (Rukminingsih & Latief, 2020)

Subjek penelitian terdiri dari enam guru SD Betha Plus yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan guru dilakukan berdasarkan pertimbangan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, keterlibatan dalam pembinaan karakter, serta keragaman pendekatan pedagogis yang mereka gunakan. Kriteria ini penting agar informasi yang diperoleh menggambarkan variasi pemaknaan guru terhadap peserta didik secara komprehensif. Guru dipandang sebagai individu yang mampu merefleksikan hakikat manusia karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik secara konsisten dan memiliki pengalaman dalam

membimbing perkembangan moral, emosional, dan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan berbagai perspektif teori esensi manusia yang menyatakan bahwa makna tentang manusia terbentuk melalui relasi dan pengalaman hidup (Pakaya et al., 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai esensi peserta didik dari sudut pandang personal dan profesi mereka. Observasi kelas dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti interaksi guru–peserta didik, strategi pengelolaan kelas, dan pola komunikasi yang digunakan. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, serta catatan penilaian untuk melihat konsistensi antara pemaknaan guru dan implementasinya dalam konteks formal sekolah. Triangulasi tiga teknik ini memperkuat kredibilitas data dan memungkinkan peneliti memetakan

hubungan antara konsep dan praktik secara lebih valid.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik mengikuti langkah-langkah Braun dan Clarke, yang meliputi transkripsi data, pembacaan berulang, pengodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, serta penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pola pemaknaan guru dan bagaimana pola tersebut terhubung dengan tindakan pedagogis mereka. Analisis tematik juga relevan dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada eksplorasi makna, bukan pengujian hipotesis. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan merujuk pada konsep-konsep esensi manusia—eksistensial, psikoanalitik, humanistik, behavioristik, dan Pancasila—sebagai lensa teoretis untuk menafsirkan tindakan dan pemikiran guru (Setyosari, 2016).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, sedangkan *member*

checking dilakukan dengan meminta partisipan memverifikasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan secara akurat pemaknaan guru dan praktik yang terjadi di lapangan, sesuai dengan prinsip keandalan dan kredibilitas penelitian kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemaknaan Guru tentang Esensi Peserta Didik sebagai Manusia

Pemaknaan guru SD Betha Plus terhadap peserta didik menunjukkan bahwa siswa dipahami sebagai individu yang unik dan senantiasa berkembang. Guru memandang bahwa setiap anak memiliki ritme belajar, latar pengalaman, serta kebutuhan yang tidak seragam, sehingga proses pendidikan harus disesuaikan dengan karakter personal masing-masing siswa. Pandangan ini sejalan dengan teori humanistik Rogers yang menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam proses *on becoming* dan memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara positif apabila berada dalam

lingkungan yang suportif. Pemahaman ini mendorong guru untuk tidak membatasi peserta didik pada standar perkembangan tunggal, melainkan memberi ruang bagi ekspresi diri, eksplorasi potensi, dan pencapaian perkembangan yang bersifat individual.

Selain itu, guru memaknai peserta didik sebagai makhluk moral dan religius, yang harus diperlakukan secara bermartabat serta dibimbing menuju perilaku berkeadaban. Dalam wawasan guru, setiap peserta didik adalah ciptaan Tuhan yang mengemban potensi kebaikan dan harus diarahkan melalui keteladanan dan pemahaman nilai. Pandangan ini selaras dengan perspektif Pancasila yang menempatkan manusia sebagai makhluk berketuhanan dan berperikemanusiaan, serta menekankan pentingnya pengembangan dimensi moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing perkembangan etik dan religius yang terintegrasi dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Guru juga memahami peserta didik sebagai makhluk yang dipengaruhi lingkungan, terutama melalui pola asuh keluarga dan pembiasaan sekolah. Guru kerap mengaitkan perilaku siswa dengan kualitas interaksi di rumah, stabilitas emosional keluarga, serta rutinitas pembelajaran. Pemaknaan tersebut menunjukkan pengaruh perspektif behavioristik yang menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui hubungan stimulus-respons, penguatan. Pemahaman ini tampak ketika guru berupaya membangun rutinitas kelas, menetapkan aturan, serta memberikan penguatan positif untuk mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan harapan pendidikan dasar.

Di sisi lain, guru memandang peserta didik sebagai individu dengan kehidupan emosional dan pengalaman batin yang kompleks. Beberapa guru menekankan bahwa perilaku belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kondisi emosional, konflik batin, atau tekanan keluarga yang tidak terlihat di permukaan. Pandangan ini merefleksikan pengaruh teori psikoanalitik Freud yang memandang bahwa perilaku

manusia sering kali dipengaruhi oleh dinamika bawah sadar, dorongan emosional, serta pengalaman masa kecil. Guru yang memiliki kesadaran ini cenderung memperhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan emosional siswa dan memberikan dukungan non-akademik sebelum menegur atau mengoreksi perilaku.

Secara keseluruhan, guru SD Betha Plus memaknai peserta didik sebagai manusia multidimensi yang mencakup aspek kognitif, emosional, moral, spiritual, dan sosial. Pemaknaan ini mencerminkan pandangan eksistensial bahwa manusia selalu berada dalam proses menjadi, menghadapi pilihan, dan memiliki potensi perubahan sepanjang waktu. Dengan memegang pemahaman holistik ini, guru menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang utuh dan bernilai, yang proses pendidikannya harus selaras dengan esensi kemanusiaan mereka.

Manifestasi Pemaknaan Guru dalam Sikap, Strategi Pedagogis, dan Interaksi Harian dengan Peserta Didik

Pemaknaan guru tentang peserta didik sebagai manusia multidimensi tercermin jelas dalam sikap dan tindakan pedagogis sehari-hari di SD Betha Plus. Guru yang memahami peserta didik sebagai individu unik dan terus berkembang menunjukkan sikap empatik, sabar, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan perspektif humanistik yang menekankan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), kehangatan interpersonal, dan perhatian terhadap kebutuhan personal peserta didik sebagai prasyarat tumbuhnya aktualisasi diri. Sikap empatik tersebut tampak melalui praktik guru yang mendengarkan keluhan siswa, menyediakan waktu untuk refleksi emosional, serta menyesuaikan pendekatan mengajar sesuai kesiapan dan kondisi psikologis siswa.

Manifestasi lainnya tampak dalam strategi pedagogis diferensiatif yang secara konsisten digunakan guru. Dengan meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki latar pengalaman dan kemampuan berbeda, guru menerapkan variasi

aktivitas, memberi pilihan tugas, serta memodifikasi instruksi agar selaras dengan karakteristik individu. Strategi ini mencerminkan implementasi konkret dari dasar pemikiran eksistensial dan humanistik yang memandang manusia sebagai subjek bebas yang memiliki kapasitas mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Pendekatan pedagogis tersebut mengindikasikan bahwa guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi ruang bagi peserta didik untuk menjadi agen aktif dalam pembelajaran.

Di sisi lain, pemaknaan behavioristik guru tampak dalam penerapan pembiasaan dan penguatan positif yang terstruktur. Guru menggunakan sistem reward sederhana, seperti pujian, poin perilaku baik, atau bintang prestasi, untuk membentuk perilaku belajar yang diharapkan. Pola tersebut sejalan dengan prinsip behavioristik yang menekankan pembentukan respons melalui stimulus, penguatan, dan pembiasaan yang konsisten. Praktik ini digunakan bukan sebagai pendekatan tunggal, tetapi sebagai alat keteraturan kelas

yang mendukung kemandirian dan disiplin peserta didik.

Dalam interaksi harian, guru juga menunjukkan sensitivitas emosional terhadap dinamika psikologis siswa. Ketika guru memaknai peserta didik sebagai individu dengan kehidupan batin dan pengalaman emosional yang kompleks, guru cenderung mengelola kelas dengan memperhatikan tanda-tanda kecemasan, kelelahan, atau tekanan emosional siswa. Praktik ini sejalan dengan konsep psikoanalitik yang menegaskan bahwa perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh aspek-aspek bawah sadar dan pengalaman sebelumnya. Guru di SD Betha Plus sering menunda teguran, memberikan waktu jeda, atau mengajak berbicara secara privat sebelum mengambil tindakan disipliner formal, menunjukkan kesadaran bahwa perilaku tampak sering kali merupakan manifestasi dari kondisi emosional yang lebih dalam.

Interaksi guru dengan peserta didik juga dipenuhi orientasi nilai yang bersumber dari Pancasila, terutama ketika guru menekankan sikap saling menghormati, empati, gotong royong, dan musyawarah dalam setiap

aktivitas kelas. Guru menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, sesuai dengan gagasan Pancasila yang memandang manusia sebagai makhluk moral, sosial, dan berketuhanan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam praktik guru mengajak siswa berdiskusi, memberikan kesempatan mengemukakan pendapat, atau menyelesaikan konflik kecil melalui dialog, bukan sekadar instruksi satu arah.

Dengan demikian, pemaknaan guru terhadap esensi peserta didik termanifestasi secara nyata dalam sikap empatik, strategi pengajaran fleksibel, pembiasaan perilaku, perhatian emosional, serta interaksi berbasis nilai. Seluruh praktik tersebut menunjukkan bahwa guru SD Betha Plus tidak hanya memahami teori esensi manusia secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam relasi edukatif yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat dan potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya.

Manifestasi Pemaknaan Guru dalam Praktik Pengelolaan Kelas, Penilaian, dan Pembinaan Karakter

Pemaknaan guru tentang esensi peserta didik sebagai manusia berpengaruh signifikan terhadap cara mereka mengelola kelas di SD Betha Plus. Guru yang memandang siswa sebagai individu yang unik dan sedang berkembang menerapkan pengelolaan kelas yang menggabungkan struktur dengan fleksibilitas. Pada satu sisi, guru menetapkan aturan kelas, rutinitas, dan batasan perilaku untuk menjaga keteraturan lingkungan belajar, sesuai dengan prinsip behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan, pembiasaan, dan kontrol lingkungan dalam membentuk respons peserta didik. Namun di sisi lain, guru juga memberi ruang bagi siswa untuk memilih aktivitas, mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab atas keputusan kecil dalam pembelajaran, yang mencerminkan gagasan eksistensialisme tentang kebebasan, pilihan, dan pertumbuhan diri manusia. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan kelas yang tertib namun tetap manusiawi, karena guru tidak hanya menuntut kepatuhan mekanis, tetapi juga mengembangkan kapasitas otonomi dan refleksi siswa.

Dalam praktik penilaian, pemaknaan guru terhadap esensi manusia tercermin dalam penerapan prinsip penilaian holistik yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek afektif, sosial, dan moral peserta didik. Guru menilai perilaku, kerja sama, kedisiplinan, dan kejujuran sebagai bagian integral dari perkembangan siswa, sejalan dengan pandangan Pancasila yang menempatkan manusia sebagai totalitas yang mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Penilaian semacam ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menilai kemampuan kognitif, tetapi juga menimbang kualitas kemanusiaan siswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam praktiknya, guru kerap menggunakan rubrik perilaku, observasi informal, dan catatan anekdot untuk menangkap perkembangan karakter siswa, menunjukkan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui angka, tetapi melalui perubahan sikap dan perilaku yang sesuai nilai.

Pembinaan karakter di SD Betha Plus juga memperlihatkan bagaimana pemaknaan guru tentang esensi

manusia diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiusitas, empati, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab dalam interaksi harian,

baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan membaca doa, kegiatan berbagi, penyelesaian konflik melalui dialog, hingga kerja kelompok mencerminkan perpaduan pandangan humanistik dan Pancasila yang memandang manusia sebagai makhluk bermoral, sosial, dan berketuhanan. Guru menghindari pendekatan pembinaan yang bersifat hukuman semata dan lebih memilih pendekatan reflektif dan dialogis, karena mereka meyakini bahwa pembentukan karakter memerlukan pemahaman, kesadaran moral, dan keteladanan, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Pembinaan karakter yang demikian menunjukkan bahwa guru melihat peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan dan harus dibimbing melalui hubungan interpersonal yang positif.

Dari keseluruhan praktik pengelolaan kelas, penilaian, dan pembinaan karakter tersebut, terlihat bahwa

pemaknaan guru terhadap esensi manusia tidak berhenti sebagai pemahaman konseptual, tetapi secara nyata membentuk tindakan pedagogis sehari-hari di SD Betha Plus. Guru tidak memisahkan dimensi kognitif, emosional, sosial, dan moral, melainkan memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang harus diperlakukan dengan martabat dan diberi kesempatan berkembang sesuai potensinya. Pendekatan terpadu ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan dasar sangat bergantung pada kedalaman pemahaman guru tentang siapa manusia yang mereka didik dan bagaimana pemahaman itu diterjemahkan ke dalam praktik yang konsisten dan bermakna.

Pengaruh Lingkungan Sekolah yang Mendukung Pemaknaan Guru

Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya lingkungan sekolah dalam mendukung pemaknaan guru terhadap peserta didik. SD Betha Plus, sebagai sebuah institusi pendidikan, menciptakan budaya sekolah yang sangat mendukung nilai-nilai humanistik dan pembentukan

karakter. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas untuk mengajar pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar karakter siswa. Lingkungan yang mendukung ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, baik itu keberagaman ras, budaya, maupun agama. Hal ini mempengaruhi pemaknaan guru terhadap peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, budaya sekolah yang inklusif turut memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan diterima, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Guru yang bekerja dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi peserta didik, karena mereka melihat siswa sebagai individu yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam hal ini, pemaknaan guru

terhadap peserta didik menjadi lebih holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, moral, dan sosial yang dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan sosial yang positif dan mendukung.

Selain itu, lingkungan yang mendukung pembentukan karakter juga memfasilitasi penerapan pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Di SD Betha Plus, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa saling menghormati diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru yang berada dalam lingkungan semacam ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai moral kepada siswa. Oleh karena itu, pemaknaan guru terhadap esensi peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan karakter yang menjadi bagian integral dari pendidikan itu sendiri.

Bukti dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang erat antara nilai-nilai yang diusung oleh sekolah dan cara guru memaknai peserta didik memberikan dampak signifikan

terhadap praktik pedagogis yang diterapkan di kelas. Sebagai contoh, dalam penerapan metode pembelajaran diferensiatif, guru di SD Betha Plus selalu mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral yang penting untuk diajarkan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang berbeda, sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka, yang mencerminkan pandangan guru terhadap peserta didik sebagai individu yang unik dan berharga.

Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai humanistik dan karakter berperan penting dalam memperkuat pemaknaan guru terhadap peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru yang lebih mendalam tentang hakikat peserta didik, yang dipengaruhi oleh budaya sekolah yang inklusif, beragam, dan berbasis nilai-nilai moral, memberikan kontribusi positif terhadap proses pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi. Guru yang bekerja dalam lingkungan seperti ini mampu melihat siswa sebagai individu yang tidak hanya belajar, tetapi juga tumbuh dan

berkembang menjadi pribadi yang bermartabat dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru SD Betha Plus memaknai peserta didik sebagai manusia yang memiliki dimensi kognitif, emosional, moral, spiritual, dan sosial. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai perspektif esensi manusia, termasuk humanistik, eksistensial, behavioristik, psikoanalitik, dan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman holistik ini tercermin dalam sikap empatik guru, strategi pembelajaran diferensiatif, sensitivitas terhadap kondisi emosional siswa, serta pembiasaan perilaku melalui penguatan positif. Selain itu, praktik pengelolaan kelas, penilaian holistik, dan pembinaan karakter menunjukkan bahwa guru tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik, melainkan menjadikannya dasar dalam mengelola proses pendidikan secara utuh.

Guru diharapkan terus memperkuat pemahaman filosofis tentang hakikat manusia agar praktik pedagogis

semakin selaras dengan kebutuhan peserta didik sebagai individu yang unik dan berkembang. Sekolah perlu menyediakan ruang refleksi dan pelatihan berkelanjutan mengenai pendekatan humanistik dan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk memperdalam kualitas interaksi guru-siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas partisipan atau membandingkan konteks sekolah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Harahap, M. (2016). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140–155.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. CV. Ae media grafika.
- Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan. Penelitian Kuantitatif*,

Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, 53(9).

Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.

Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.

Sormin, M. A., & Harahap, F. S. (n.d.). HAKIKAT GURU, PESERTA DIDIK, DAN INTERAKSI EDUKATIF. *Horizon Pendidikan: Filsafat, Teori Dan Ide-Ide Baru*, 95.

Yanzi, H., Nafilah, N., Susana, S., & Patmawati, S. (2019). *Urgensi guru sd era abad 21 dalam merespon revolusi industri 4.0*.